

Ditutup, Kerja Seni Waktu Luang

Yogya, Bcrnas

Kegiatan Kerja Seni Waktu Luang yang digelar di Stasiun Kereta Api Tugu Yogyakarta, Kamis (30/7) malam ditutup, ditandai dengan penyerahan sebuah lukisan dari peserta kepada pihak stasiun. Lukisan karya Operasi R tersebut diserahkan kepada Kepala Stasiun Besar Yogyakarta Afianto. Sesuai upacara penutupan, ditampilkan pula tari eksperimental *Binal* dengan koreografer Punjul Ismuwardoyo OH dan Kelompok Karawitan dari Perumka.

Kegiatan Kerja Seni Waktu Luang itu sendiri berlangsung sejak Senin (27/7) dan semula tergabung dalam kegiatan Pameran Binal Experimental Arts. Namun lantaran ada konflik sehubungan dengan klaim yang dilakukan Unit Seni Rupa Kelompok Bulak Sumur UGM yang menyatakan Pameran Binal Experimental Arts sebagai salah satu bagian kegiatan mereka, maka kelompok yang sebagian besar mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Disain (FSRD) Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, melepaskan diri dari kegiatan tersebut (*Bernas*, 30/7).

Dihubungi *Bernas* beberapa saat setelah pentas, Punjul mengatakan, pada hakikatnya ia ingin memberikan gambaran tentang hidup dan kehidupan. Disadari atau tidak, dalam hidup manusia senantiasa akan bergelimang dengan segenap persoalan. Sebab memang hidup itu berarti menghadapi persoalan dan keterbatasan.

Persoalan itu, lanjutnya, tidak hanya dihadapi orang tua. Persoalan hadir sejak manusia masih bayi atau baru lahir. Kenyataan semacam itu digambarkan lewat gerak-gerak eksperimental yang ditarikan oleh Titik, Esti, Nina, Wahidi Wregul Wiratmo, Andi Bima, Eko Ompong Sajak Satrio, dan Oon Kartono Narodo.

"Perjalanan hidup semacam itu saya visualisasikan dengan gerakan-gerakan tari dan properti. Salah satunya adalah penggunaan tali yang mengikat para penari serta kain putih tempat untuk menari," ujarnya.

Kain putih, sambungnya, merupakan simbolisasi keterbatasan tempat. Sebab, para penari hanya bergerak di arena yang ditutup kain dan diharamkan untuk bergerak di luar garis. Ini juga merupakan salah satu simbolisasi dari keterbatasan.

Untuk mengiringi karyanya, Punjul bekerjasama dengan Kelompok Ketjil yang membuat ilustrasi dengan instrumen botol dan motor. Dengan peralatan sederhana itu, Kelompok Ketjil berusaha tampil sesuai dengan karakter tarinya.

Dipilihnya instrumen sederhana semacam itu, kata Punjul, lantaran untuk lebih menekankan unsur eksperimentasi. Sebab jika menggunakan alat musik elektronis maupun alat musik pentatonik, nuansa eksperimental agak berkurang.

"Jadi musik yang juga eksperimental itu juga merupakan salah satu bentuk penegasan saja. Demikian pula dengan pembacaan puisi yang dilakukan Rukman Rosadi," ungkapnya. (ndo)